

TANGGUNG JAWAB SOSIAL BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PELAKU BISNIS DAN LINGKUNGAN ALAM

Audrey Aulia

Universitas Muhammadiyah Surabaya
audrey.aulia-2023@fai.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tanggung jawab sosial bisnis (Corporate Social Responsibility/ CSR) dalam perspektif Islam lewat 2 ukuran integratif: tanggung jawab terhadap pelakon bisnis serta pelestarian area alam. Di tengah dominasi konsep CSR konvensional, riset ini muncul buat mengisi research gap terpaut minimnya kajian yang menghubungkan secara komprehensif nilai-nilai teologis Islam dengan tren modern Environmental, Social, and Governance (ESG) syariah serta instrumen keuangan berkepanjangan di Indonesia. Kebaruan (novelty) riset ini terletak pada sintesis nilai-nilai tauhid, amanah, serta khalifah yang diposisikan bukan semata-mata selaku etika moral, melainkan selaku kerangka kerja manajemen keberlanjutan yang sanggup menanggapi krisis ekologis global. Memakai tata cara riset pustaka dengan analisis literatur kontemporer, hasil kajian menampilkan kalau Islam sediakan model bisnis holistik yang menyelaraskan profitabilitas dengan mandat spiritual. Donasi utama postingan ini merupakan membagikan landasan teoritis untuk pengembangan standar CSR syariah yang terukur, sekaligus menawarkan pemecahan instan lewat instrumen semacam green sukuk buat menggapai penyeimbang antara kemaslahatan sosial serta stabilitas ekologis di masa bisnis modern.

Kata kunci: tanggung jawab sosial bisnis, Islam, pelaku bisnis, lingkungan alam, etika bisnis Islam

Abstract

This article examines Corporate Social Responsibility (CSR) from an Islamic perspective through two integrated dimensions: responsibility toward business stakeholders and environmental sustainability. Amid the dominance of conventional CSR concepts, this study seeks to address a research gap concerning the limited literature that comprehensively integrates Islamic theological values with the contemporary trends of Sharia-based Environmental, Social, and Governance (ESG) and sustainable financial instruments in Indonesia. The novelty of this research lies in synthesizing the Islamic values of tawhid (the oneness of God), amanah (trustworthiness), and khalifah (stewardship), positioning them not merely as ethical principles but as a comprehensive framework for sustainable business management capable of addressing the global ecological crisis. Employing a literature review method with an analysis of contemporary scholarly works, the findings indicate that Islam provides a holistic business model that harmonizes profitability with spiritual responsibility. The primary contribution of this article is to provide a theoretical foundation for developing measurable Sharia-based CSR standards while offering practical solutions through instruments such as green sukuk to achieve a balance between social welfare and ecological sustainability in the modern business environment.

Keywords: Social Responsibility of Business, Islam, Business Actors, Natural Environment, Islamic Business Ethics

1. Pendahuluan

Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) konvensional yang berkembang di dunia Barat umumnya menitikberatkan aktivitasnya pada aspek pemenuhan citra korporasi atau kepentingan ekonomi jangka panjang perusahaan. Namun, di dalam ekosistem ekonomi syariah, CSR memiliki dimensi spiritual dan etis yang jauh lebih mendalam karena bertumpu pada landasan teologis, yakni nilai tauhid, amanah, serta peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Aktivitas bisnis tidak lagi dipandang sekadar instrumen mencari profit material, melainkan diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai kemaslahatan bersama secara sosial maupun ekologis.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan indikator penting transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan tersebut menegaskan bahwa industri, termasuk sektor non-ekstraktif, perlu mengadopsi praktik CSR karena ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan regulasi pemerintah secara konsisten mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Faktor eksternal seperti paparan media dan komite audit juga turut memperkuat dorongan agar industri lebih terbuka dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, CSR bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pengelolaan risiko dan reputasi industri di tengah tuntutan stakeholder yang semakin tinggi (Prasetya & Khoirunnisa', 2026).

Perusahaan yang mengimplementasikan CSR secara strategis tidak hanya meningkatkan reputasi dan legitimasi sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan bisnis jangka panjang melalui hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, regulator, dan konsumen. Dalam dimensi praktisnya, tanggung jawab sosial ini dibagi ke dalam dua ukuran integratif, yaitu tanggung jawab terhadap para pelaku bisnis (manusia) dan kelestarian lingkungan alam. Tanggung Jawab terhadap Pelaku Bisnis (Manusia), dengan menyatukan kedua dimensi ini, bisnis berbasis syariah di era modern mampu bertransformasi menjadi model bisnis yang holistik menyelaraskan profitabilitas ekonomi dengan mandat spiritual demi menjaga stabilitas bumi. Konsep tanggung jawab sosial bisnis ataupun yang lebih diketahui dengan sebutan Corporate Social Responsibility (CSR) sudah jadi salah satu isu sentral dalam dunia bisnis global pada masa kontemporer ini. Fenomena ini timbul selaku respons atas bermacam akibat negatif kegiatan bisnis terhadap warga serta area hidup yang terus menjadi dialami secara nyata di bermacam penjuru dunia. Perusahaan- perusahaan besar tidak cuma dituntut buat menciptakan keuntungan finansial semata, namun pula diharapkan sanggup membagikan donasi positif untuk kehidupan sosial serta kelestarian area di sekitarnya. Pergantian paradigma bisnis global dari orientasi profit mengarah konsep triple bottom line (profit, people, planet) menampilkan kalau keberhasilan industri dikala ini tidak lagi diukur cuma bersumber pada keuntungan ekonomi, melainkan pula dari sepanjang mana industri sanggup melaksanakan tanggung jawab sosial serta ekologisnya (Godiva et al., 2026).

Dalam dimensi praktisnya, tanggung jawab sosial ini dibagi ke dalam dua ukuran integratif, yaitu tanggung jawab terhadap para pelaku bisnis (manusia) dan kelestarian lingkungan alam. Tanggung Jawab terhadap Pelaku Bisnis (Manusia), dengan menyatukan kedua dimensi ini, bisnis berbasis syariah di era modern mampu bertransformasi menjadi model

bisnis yang holistic menyelaraskan profitabilitas ekonomi dengan mandat spiritual demi menjaga stabilitas bumi. Konsep tanggung jawab sosial bisnis ataupun yang lebih diketahui dengan sebutan Corporate Social Responsibility(CSR) sudah jadi salah satu isu sentral dalam dunia bisnis global pada masa kontemporer ini. Fenomena ini timbul selaku respons atas bermacam akibat negatif kegiatan bisnis terhadap warga serta area hidup yang terus menjadi dialami secara nyata di bermacam penjuru dunia. Perusahaan- perusahaan besar tidak cuma dituntut buat menciptakan keuntungan finansial semata, namun pula diharapkan sanggup membagikan donasi positif untuk kehidupan sosial serta kelestarian area di sekitarnya. Pergantian paradigma bisnis global dari orientasi profit mengarah konsep *triple bottom line* (*profit, people, planet*) menampilkan kalau keberhasilan industri dikala ini tidak lagi diukur cuma bersumber pada keuntungan ekonomi, melainkan pula dari sepanjang mana industri sanggup melaksanakan tanggung jawab sosial serta ekologisnya.

Dalam konteks Indonesia, implementasi CSR hadapi pertumbuhan yang lumayan signifikan, paling utama sehabis diberlakukannya Undang- Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengharuskan industri tertentu melakukan tanggung jawab sosial serta area. Tidak hanya itu, tren global menimpa Environmental, Social, and Governance(ESG) pula mulai diadopsi oleh bermacam industri di Indonesia, tercantum lembaga keuangan syariah. Otoritas Jasa Keuangan(OJK) lewat POJK No 51/ POJK. 03/ 2017 tentang Pelaksanaan Keuangan Berkepanjangan mendesak lembaga jasa keuangan buat menyusun laporan keberlanjutan selaku wujud tanggung jawab sosial serta area industri. Informasi dari Bursa Dampak Indonesia(BEI) menampilkan kalau jumlah industri yang menerbitkan sustainability report terus bertambah tiap tahun, tercantum industri berbasis syariah yang mulai mengintegrasikan prinsip ESG dengan nilai- nilai Islam dalam aplikasi bisnisnya.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi Islam yang terus menjadi pesat, kajian menimpa CSR dari perspektif syariah jadi sangat relevan serta urgen buat dibahas. Islam selaku agama yang bertabiat komprehensif serta umum tidak cuma mengendalikan ikatan vertikal manusia dengan Allah SWT (habluminallah), namun pula mengendalikan ikatan horizontal antarmanusia (habluminannas) serta ikatan manusia dengan alam semesta (habluminal- alam). Ketiga ukuran ikatan ini jadi fondasi utama dalam membangun sistem bisnis yang bertanggung jawab secara sosial serta ekologis dalam bingkai nilai- nilai Islam. Oleh sebab itu, kegiatan bisnis dalam Islam tidak cuma ditatap selaku kegiatan ekonomi, namun pula selaku bagian dari ibadah serta amanah yang wajib dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Bermacam riset menampilkan kalau prinsip- prinsip Islam sejatinya sangat sejalan, apalagi dalam sebagian aspek melampaui konsep CSR konvensional yang tumbuh di Barat. Nilai- nilai semacam keadilan (al-‘ merupakan), kejujuran (amanah), penyeimbang (tawazun), tanggung jawab (mas’ uliyyah), serta kemaslahatan universal (maslahah) ialah pilar utama dalam etika bisnis Islam yang secara langsung berimplikasi pada wujud tanggung jawab sosial pelakon bisnis Muslim. Dalam Al- Qur’ an ada banyak ayat yang mangulas tentang etika bisnis, larangan eksploitasi, kewajiban melindungi hak- hak pekerja, larangan mengganggu area, dan artinya melindungi penyeimbang kehidupan sosial serta alam. Perihal ini menampilkan kalau konsep tanggung jawab sosial dalam Islam mempunyai ukuran spiritual yang lebih

mendalam dibanding konsep CSR konvensional yang kerap kali masih berorientasi pada citra industri ataupun kepentingan ekonomi jangka panjang.

Walaupun demikian, kenyataan di lapangan menampilkan kalau aplikasi bisnis yang dijalankan sebagian pelaku usaha Muslim masih belum seluruhnya mencerminkan nilai- nilai tanggung jawab sosial Islam. Masih ditemui bermacam permasalahan eksploitasi tenaga kerja, manipulasi produk, ketidakadilan dalam ikatan kerja, sampai kehancuran area akibat kegiatan industri yang mengabaikan prinsip keberlanjutan. Apalagi sebagian industri yang berlabel syariah masih menjadikan CSR cuma selaku formalitas administratif ataupun strategi pencitraan industri, bukan selaku bagian integral dari implementasi nilai- nilai Islam dalam aktivitas bisnis. Keadaan ini menampilkan terdapatnya kesenjangan antara konsep sempurna tanggung jawab sosial bisnis dalam Islam dengan implementasinya dalam aplikasi bisnis kontemporer.

Tidak hanya itu, krisis ekologis global yang diisyaratkan dengan pergantian hawa, pencemaran area, deforestasi, serta eksploitasi sumber energi alam secara kelewatan pula jadi perkara sungguh- sungguh yang menuntut terdapatnya reorientasi paradigma bisnis berbasis nilai- nilai agama. Islam memandang manusia selaku khalifah di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab moral buat melindungi kelestarian alam serta menghindari kehancuran (fasad). Oleh sebab itu, tanggung jawab sosial bisnis dalam Islam tidak cuma terbatas pada ikatan antarmanusia, namun pula mencakup tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem serta area hidup.

Bersumber pada penelusuran bermacam riset terdahulu, kajian tentang CSR dalam perspektif Islam biasanya lebih banyak berfokus pada aspek teoritis, konsep etika bisnis Islam, ataupun implementasi CSR pada lembaga keuangan syariah. Sedangkan itu, riset yang secara spesial mengkaji tanggung jawab sosial bisnis dalam 2 ukuran sekaligus, ialah terhadap pelaku bisnis serta terhadap area alam, masih relatif terbatas. Tidak hanya itu, sebagian besar riset terdahulu belum banyak mengaitkan konsep CSR Islam dengan pertumbuhan ESG syariah serta isu keberlanjutan global yang dikala ini jadi atensi dunia internasional. Di sisi lain, informasi empiris terkini menimpa implementasi CSR berbasis syariah di Indonesia pula masih belum banyak dinaikan secara komprehensif dalam riset akademik.

Iniilah yang jadi research gap dalam riset ini, ialah belum terdapatnya kajian yang secara integratif mangulas tanggung jawab sosial bisnis dalam perspektif Islam terhadap manusia serta area alam sekaligus dengan mengaitkannya pada pertumbuhan aplikasi CSR syariah serta ESG syariah di Indonesia pada masa bisnis modern. Riset ini muncul buat mengisi kekosongan tersebut dengan membagikan analisis yang lebih komprehensif menimpa gimana Islam memandang tanggung jawab sosial bisnis tidak cuma selaku kewajiban sosial industri, namun pula selaku wujud amanah spiritual serta tanggung jawab ekologis.

Postingan ini bertujuan buat mengkaji secara mendalam pemikiran Islam tentang tanggung jawab sosial bisnis dalam 2 ukuran utama: awal, tanggung jawab sosial bisnis terhadap para pelaku bisnis itu sendiri, yang mencakup karyawan, mitra usaha, konsumen, serta warga; dan kedua, tanggung jawab bisnis terhadap area alam selaku perwujudan dari nilai- nilai kekhilafahan manusia di muka bumi. Kajian ini diharapkan bisa membagikan donasi teoritis untuk pengembangan konsep CSR berbasis Islam sekaligus jadi pedoman instan untuk para pelaku bisnis Muslim dalam melaksanakan kegiatan usaha secara bertanggung jawab cocok dengan prinsip- prinsip syariah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tanggung Jawab Sosial Bisnis Dalam Islam

Tanggung jawab sosial bisnis dalam Islam bukan ialah konsep baru yang timbul dalam pertumbuhan ekonomi modern, melainkan sudah jadi bagian integral dari ajaran Islam semenjak masa dini peradaban Islam. Nilai- nilai menimpa kepedulian sosial, keadilan ekonomi, serta tanggung jawab terhadap area sudah diajarkan secara komprehensif dalam Al-Qur'an serta hadis, setelah itu dibesarkan oleh para ulama klasik semacam Ibn Khaldun, Al-Ghazali, serta Ibn Taimiyyah. Mereka menekankan kalau kegiatan bisnis tidak boleh cuma berorientasi pada keuntungan material, namun pula wajib mencermati aspek moral, kesejahteraan warga, dan keberlanjutan area hidup. Dengan demikian, konsep Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Islam mempunyai landasan spiritual serta etis yang jauh lebih luas dibanding konsep CSR konvensional yang cenderung berorientasi pada kepentingan korporasi serta citra industri semata.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial bisnis dibentuk atas prinsip tauhid, ialah kepercayaan kalau segala sumber energi alam serta kekayaan yang terdapat di bumi ialah kepunyaan Allah Swt., sebaliknya manusia cuma berfungsi selaku pengelola (khalifah) yang diberi amanah buat memakainya secara adil serta bertanggung jawab. Prinsip ini menegaskan kalau tiap kegiatan ekonomi mempunyai ukuran ibadah serta pertanggungjawaban moral di hadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, pelakon bisnis Muslim dituntut buat melaksanakan usaha secara jujur, tidak melaksanakan eksploitasi, dan membagikan khasiat untuk warga luas. Thirumalesh Madanaguli et al (2023) menarangkan kalau konsep tanggung jawab sosial dalam Islam didasarkan pada 3 prinsip utama, ialah tauhid, khalifah, serta 'merupakan(keadilan). Ketiga prinsip tersebut jadi fondasi etis dalam membangun sistem bisnis yang berkeadilan serta berkepanjangan.

2.2 Prinsip Tanggung Jawab Sosial Bisnis Dalam Islam

Prinsip khalifah memiliki arti kalau manusia mempunyai tanggung jawab buat melindungi penyeimbang kehidupan di bumi, tercantum melindungi ikatan harmonis antara aktivitas ekonomi serta kelestarian area. Dalam konteks ini, pelakon bisnis tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan yang mengganggu alam, mencemari area, maupun mengeksploitasi sumber energi secara kelewatan demi mendapatkan keuntungan jangka pendek. Islam memandang kehancuran area selaku wujud pengkhianatan terhadap amanah Allah Swt. Perihal ini sebagaimana dipaparkan dalam QS. Al- A'raf ayat 56 yang melarang manusia berbuat kehancuran di muka bumi sehabis Allah memperbaikinya. Dengan demikian, tanggung jawab sosial bisnis dalam Islam tidak cuma menyangkut ikatan antara industri dengan manusia, namun pula ikatan antara manusia dengan alam semesta.

Tidak hanya itu, konsep maqashid al- syariah yang dikemukakan oleh Al- Syatibi jadi kerangka normatif yang sangat relevan dalam ulasan CSR Islam. Maqashid al- syariah bertujuan melindungi 5 aspek utama kehidupan manusia, ialah hifz al-din (melindungi agama), hifz al-nafs (melindungi jiwa), hifz al-aql (melindungi ide), hifz al- nasl(melindungi generasi), serta hifz al-mal (melindungi harta). Dalam aplikasi bisnis, kelima tujuan tersebut jadi pedoman supaya industri tidak cuma mengejar profit, namun pula melindungi keselamatan pekerja,

melindungi hak- hak konsumen, menjauhi aplikasi penipuan, melindungi kesehatan area, dan memastikan keberlangsungan generasi mendatang. Dengan demikian, implementasi CSR dalam Islam bertabiat merata sebab mencakup ukuran spiritual, sosial, ekonomi, serta ekologis sekalian.

2.3 Tanggung Jawab Pelaku Bisnis Terhadap Lingkungan

Dalam aspek area hidup, Islam mempunyai konsep konservasi alam yang sangat maju. Zainuddin (2023) menarangkan kalau konsep *ihya' al- mawat* (menghidupkan tanah mati), hima (kawasan konservasi), serta harim (zona proteksi area) ialah fakta kalau Islam sudah mengendalikan prinsip pelestarian alam jauh saat sebelum timbulnya konsep pembangunan berkepanjangan modern. Konsep- konsep tersebut menampilkan kalau Islam tidak memandang alam sekedar selaku objek eksploitasi ekonomi, melainkan selaku amanah yang wajib dilindungi keberlangsungannya. Oleh karena itu, industri yang beroperasi dalam perspektif Islam dituntut buat mempraktikkan aplikasi bisnis ramah area, semacam pengelolaan limbah yang baik, pemakaian sumber energi secara efektif, dan keterlibatan aktif dalam pelestarian ekosistem.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) dalam perspektif Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSR dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga merupakan bentuk pelaksanaan nilai-nilai syariah seperti keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Penelitian oleh (Cahyo Arsetyo, 2021) menjelaskan bahwa CSR dalam perusahaan syariah harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mencerminkan tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi CSR secara umum dan belum mengaitkan secara komprehensif dengan aspek pelestarian lingkungan maupun perkembangan konsep ESG Syariah yang saat ini menjadi perhatian dunia bisnis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Nanda Pratiwi et al., 2023) yang mengkaji kualitas pelaksanaan CSR pada Bank Syariah Indonesia menggunakan pendekatan Islamic Social Reporting (ISR) dan Maqashid Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CSR yang berlandaskan prinsip syariah mampu meningkatkan nilai sosial perusahaan dan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa indikator syariah dapat menjadi alat ukur yang lebih sesuai dibandingkan standar CSR konvensional bagi lembaga keuangan Islam. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada sektor perbankan syariah dan belum membahas hubungan antara CSR Islam dengan konsep keberlanjutan lingkungan maupun implementasi ESG Syariah secara lebih luas.

Kajian mengenai hubungan antara kinerja perusahaan dan pengungkapan CSR juga dilakukan oleh (Nurdyanzah & Junaidi, 2023) pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Fokus penelitian lebih diarahkan pada aspek ekonomi dan pelaporan CSR sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Akan

tetapi, penelitian tersebut belum memberikan perhatian terhadap dimensi ekologis serta tanggung jawab pelaku bisnis dalam menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan prinsip Islam, sehingga ruang pengembangan penelitian masih terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Parmi, 2025) membahas implementasi CSR pada lembaga keuangan syariah berdasarkan perspektif Islam. Penelitian tersebut menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan CSR. Selain memberikan manfaat ekonomi, implementasi CSR juga dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada sektor lembaga keuangan syariah dan belum mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, dan khalifah dengan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) serta instrumen keuangan berkelanjutan seperti green sukuk.

Penelitian oleh (Sauqi & Rohani, 2025) melengkapi kajian sebelumnya dengan mengkaji CSR berdasarkan perspektif hadis sebagai landasan etika bisnis Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan CSR merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam yang menekankan kepedulian terhadap manusia dan lingkungan. Meskipun memberikan kontribusi terhadap penguatan dasar normatif CSR Islam, penelitian tersebut belum menyusun kerangka implementasi yang dapat dijadikan standar operasional bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan modern. Oleh karena itu, masih terdapat research gap berupa belum adanya kajian yang mengintegrasikan secara menyeluruh nilai tauhid, amanah, dan khalifah sebagai dasar CSR Islam dengan konsep ESG Syariah, tanggung jawab pelaku bisnis terhadap lingkungan, serta pemanfaatan instrumen green sukuk sebagai solusi pembangunan berkelanjutan. Gap tersebut menjadi dasar utama penelitian ini untuk menawarkan model konseptual CSR Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan dunia bisnis modern.

3. Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara riset kepustakaan(library research). Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset ini bertujuan menguasai secara mendalam konsep tanggung jawab sosial bisnis dalam perspektif Islam lewat interpretasi terhadap sumber-sumber normatif serta ilmiah yang relevan. Bagi Riset Kualitatif, riset kualitatif menekankan pada uraian arti, nilai, serta fenomena sosial secara komprehensif lewat analisis deskriptif serta interpretatif. Dalam konteks riset ini, pendekatan tersebut digunakan buat mengkaji konsep tanggung jawab sosial bisnis terhadap pelakon bisnis serta area alam bersumber pada ajaran Islam.

Sumber informasi dalam riset ini terdiri atas informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer diperoleh dari Al- Qur'an serta hadis Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai relevansi dengan tema tanggung jawab sosial bisnis, etika bisnis Islam, serta pelestarian area alam. Ayat- ayat Al- Qur'an yang digunakan antara lain berkaitan dengan konsep khalifah, keadilan (merupakan), amanah, larangan berbuat kehancuran di bumi, dan kewajiban melindungi penyeimbang alam. Sedangkan itu, hadis- hadis Nabi digunakan selaku penguat nilai- nilai etika bisnis serta tanggung jawab sosial dalam Islam. Informasi sekunder diperoleh dari harian ilmiah nasional ataupun internasional, buku- buku tentang etika bisnis Islam,

postingan akademik, dan karya ilmiah kontemporer yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Zainuddin, 2023).

Metode pengumpulan informasi dicoba lewat penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan bermacam basis informasi akademik semacam Google Scholar, Scopus, dan bermacam repositori harian Islam serta pembelajaran besar. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Islamic Corporate Social Responsibility” “tanggung jawab sosial bisnis Islam”, “etika bisnis Islam”, “area dalam Islam”, “khalifah serta bisnis”, “maqashid al- syariah”, dan campuran perkata kunci lain yang berkaitan dengan tema riset. Proses pilih literatur dicoba bersumber pada sebagian kriteria, ialah relevansi dengan fokus riset, mutu metodologi riset, kredibilitas penerbit harian, dan kebaruan riset yang diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2025.

Metode analisis informasi dalam riset ini memakai tata cara analisis isi (content analysis) serta analisis komparatif. Analisis isi digunakan buat mengenali, menguasai, serta menginterpretasikan arti yang tercantum dalam bacaan Al- Qur’ an, hadis, ataupun literatur ilmiah terpaut tanggung jawab sosial bisnis dalam Islam. Sedangkan itu, analisis komparatif dicoba dengan menyamakan pemikiran para pakar, hasil riset terdahulu, dan konsep- konsep CSR konvensional dengan konsep CSR dalam perspektif Islam. Pendekatan hermeneutika pula digunakan buat menafsirkan teks- teks keagamaan supaya mendapatkan uraian yang kontekstual serta relevan dengan pertumbuhan aplikasi bisnis modern (Sauqi & Rohani, 2025). Hasil analisis setelah itu disintesis buat membangun kerangka uraian yang komprehensif menimpa tanggung jawab sosial bisnis dalam perspektif Islam terhadap pelakon bisnis serta area alam. Sintesis tersebut ditunjukan buat menampilkan kalau konsep tanggung jawab sosial dalam Islam tidak cuma berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun pula menekankan aspek moral, sosial, spiritual, serta ekologis selaku bagian dari implementasi nilai- nilai syariah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pandangan Islam tentang Tanggung Jawab Sosial Bisnis: Pelaku Bisnis

Islam memandang zona alam sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah menegaskan jika manusia memiliki hak buat memakai sumber tenaga alam, namun tetap dibatasi oleh kewajiban melindungi keseimbangan dan menghindari kehancuran (fasad). Al- Qur’ an Surah Al- A’ raf ayat 56 melarang manusia membuat kehancuran di bumi sehabis Allah memperbaikinya. Oleh karena itu, aktivitas bisnis dalam Islam harus mendengarkan aspek keberlanjutan zona dan keseimbangan ekosistem sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT.

Islam memiliki pemikiran yang holistik dan komprehensif mengenai tanggung jawab sosial pelakon bisnis. Dalam perspektif Islam, pelakon bisnis tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi pula kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) semacam karyawan, konsumen, masyarakat, dan zona alam. Tanggung jawab tersebut didasarkan pada keyakinan jika seluruh aktivitas bisnis yakni bagian dari ibadah yang hendak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, bisnis dalam Islam

tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi pula pada kebermanfaatan sosial dan keberlanjutan zona. (Sauqi & Rohani, 2025)

Islam pula menekankan berartinya perlindungan terhadap konsumen dan masyarakat. Pelakon bisnis Muslim dilarang melakukan aplikasi gharar(ketidakjelasan), tadlis(penipuan), ihtikar(penimbunan), dan berbagai bentuk transaksi yang merugikan konsumen. Produk dan jasa yang ditawarkan harus halal, bermutu, serta tidak membahayakan masyarakat. Tidak cuma itu, Islam menekan distribusi kekayaan yang adil melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bentuk tanggung jawab sosial industri terhadap kesejahteraan masyarakat. Parmi (2025) menarangkan jika industri yang aktif melakukan program sosial berbasis syariah cenderung memiliki keberlanjutan usaha yang lebih baik karena memperoleh kepercayaan masyarakat dan keberkahan usaha (Aziz et al., 2025).

Tabel Konsep CSR Islam

<i>Konsep CSR Islam</i>	<i>Penjelasan</i>
Tauhid	Seluruh aktivitas bisnis dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT
Khalifah	Manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan
Keadilan	Bisnis harus dijalankan secara adil tanpa merugikan pihak lain
Amanah	Pelaku bisnis wajib menjaga kepercayaan dalam transaksi
Ta'awun	Bisnis harus memberikan manfaat dan membantu masyarakat
Maslahah	Aktivitas bisnis harus menciptakan kemaslahatan bersama

Dalam praktiknya, konsep CSR Islam sudah diterapkan oleh sebagian industri syariah di Indonesia. Salah satu contohnya merupakan Bank Syariah Indonesia yang melaksanakan program pemberdayaan UMKM, dorongan pembelajaran, penyaluran zakat, serta program sosial area lewat aktivitas penghijauan dan dorongan kemanusiaan. Tidak hanya itu, PT Semen Indonesia pula mempraktikkan program tanggung jawab sosial berbasis keberlanjutan lewat pemberdayaan warga dekat serta pengelolaan area. Implementasi tersebut menampilkan kalau konsep CSR Islam tidak cuma bertabiati teoritis, namun pula bisa diterapkan secara nyata dalam kegiatan bisnis modern. Dengan demikian, tanggung jawab sosial pelakon bisnis dalam Islam mencakup ikatan dengan Allah SWT, manusia, serta area alam selaku satu kesatuan yang silih berkaitan.

Implementasi nyata tanggung jawab sosial berbasis syariah pula bisa dilihat pada Bank Muamalat Indonesia selaku salah satu pelopor perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat secara tidak berubah- ubah melaksanakan bermacam program CSR semacam penyaluran zakat, dorongan pembelajaran, santunan kepada warga kurang sanggup, dan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid

serta pesantren. Tidak hanya itu, industri ini pula aktif menunjang pengembangan UMKM syariah lewat pembiayaan usaha mikro serta pelatihan kewirausahaan untuk warga. Program- program tersebut menampilkan kalau industri syariah tidak cuma berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun pula berupaya tingkatkan kesejahteraan sosial warga cocok dengan prinsip keadilan serta kemaslahatan dalam Islam.

Contoh yang lain dapat ditemui pada PT Bank BCA Syariah yang mempraktikkan tanggung jawab sosial industri melalui kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian zona. Salah satu implementasi nyatanya ialah program dorongan pendidikan buat pelajar kurang mampu, donor darah, dorongan bencana alam, serta kegiatan penghijauan dan pengurangan konsumsi kertas dalam operasional industri. Industri pula menekan budaya kerja yang berlandaskan nilai amanah, transparansi, dan pelayanan yang adil kepada nasabah. Implementasi tersebut mencerminkan jika konsep CSR Islam dapat diterapkan secara konkret dalam dunia bisnis modern melalui keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi, sosial, dan zona.

4.2 Pandangan Islam tentang Tanggung Jawab Sosial Bisnis: Lingkungan Alam

Islam memandang zona alam sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah menegaskan jika manusia memiliki hak buat memakai sumber tenaga alam, namun tetap dibatasi oleh kewajiban melindungi keseimbangan dan menghindari kehancuran (fasad). Al- Qur' an Surah Al- A'raf ayat 56 melarang manusia membuat kehancuran di bumi sehabis Allah memperbaikinya. Oleh karena itu, aktivitas bisnis dalam Islam harus mendengarkan aspek keberlanjutan zona dan keseimbangan ekosistem sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah SWT.

Dalam konteks bisnis modern, tanggung jawab area mencakup pengelolaan limbah, efisiensi tenaga, pemakaian sumber energi secara bijak, dan proteksi terhadap ekosistem. Prinsip la dharar wa la dhirar (tidak boleh membahayakan diri sendiri serta orang lain) jadi bawah larangan terhadap kegiatan bisnis yang mencemari area ataupun mengganggu alam secara kelewatan. Tidak hanya itu, konsep israf (pemborosan) dalam Islam mendesak industri buat mempraktikkan efisiensi pemakaian bahan baku serta tenaga. Sauqi & Rohani (2025) menarangkan kalau industri yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan area cenderung mempunyai efisiensi sumber energi yang lebih baik dan akibat area yang lebih rendah.

Pertumbuhan ekonomi Islam modern pula melahirkan konsep ESG Syariah (Environmental, Social, and Governance) yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan nilai- nilai Islam. ESG syariah menekankan kalau industri tidak cuma mengejar keuntungan finansial, namun pula mencermati tanggung jawab sosial serta pelestarian area bersumber pada prinsip maqashid syariah. Dalam konsep ini, aspek area jadi bagian berarti sebab kehancuran alam ditatap berlawanan dengan prinsip kemaslahatan serta keadilan. Tidak hanya itu, timbul pula konsep sustainable Islamic finance selaku sistem keuangan Islam yang menunjang investasi berkepanjangan serta ramah area lewat instrumen keuangan syariah.

Salah satu implementasi nyata sustainable Islamic finance adalah penerbitan green sukuk oleh pemerintah Indonesia. Green sukuk merupakan surat berharga syariah yang

digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, transportasi hijau, pengelolaan limbah, dan mitigasi perubahan iklim. Indonesia menjadi salah satu negara pertama di dunia yang menerbitkan sovereign green sukuk sebagai bentuk komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan berbasis syariah. Instrumen ini menunjukkan bahwa prinsip Islam dapat diintegrasikan dengan agenda global terkait lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Selain mendukung pembiayaan hijau, green sukuk juga memperlihatkan bahwa sistem ekonomi Islam memiliki kontribusi nyata dalam mengatasi krisis lingkungan global.

Implementasi nyata tanggung jawab sosial berbasis syariah pula dapat dilihat pada Bank Muamalat Indonesia sebagai salah satu pelopor perbankan syariah di Indonesia. Bank Muamalat secara tidak berubah- ganti melakukan berbagai program CSR semacam penyaluran zakat, dorongan pendidikan, santunan kepada masyarakat kurang mampu, serta pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan pesantren. Tidak cuma itu, industri ini pula aktif mendukung pengembangan UMKM syariah melalui pembiayaan usaha mikro dan pelatihan kewirausahaan buat masyarakat. Program- program tersebut menunjukkan jika industri syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi pula berupaya tingkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam.

perusahaan, implementasi tanggung jawab lingkungan juga terlihat pada berbagai program sosial berbasis syariah yang mendukung pelestarian lingkungan. Beberapa lembaga zakat dan wakaf di Indonesia mulai mengembangkan program wakaf hutan, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta penghijauan kawasan rawan bencana. Program-program tersebut menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial dan bisnis modern. Dengan demikian, Islam memberikan kerangka yang komprehensif dalam membangun sistem bisnis yang berkeadilan, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

Tabel model konseptual tanggung jawab lingkungan bisnis Islam di bawah ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam dengan implementasi praktik bisnis modern yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Konsep tersebut menjelaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan alam melalui aktivitas ekonomi dan bisnis. Nilai-nilai seperti khalifah, amanah, israf, dan mizan menjadi landasan etis dalam menciptakan bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Dengan adanya model konseptual ini, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip Islam memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan praktik bisnis ramah lingkungan di era modern.

5. Kesimpulan dan Saran

Riset ini menampilkan kalau tanggung jawab sosial bisnis (CSR) dalam perspektif Islam ialah kerangka kerja holistik serta teosentris yang mengintegrasikan ukuran habluminallah, habluminannas, serta habluminal- alam. Pelakon bisnis Muslim mempunyai kewajiban spiritual buat melaksanakan usaha dengan prinsip kejujuran, keadilan, serta transparansi yang ditatap selaku wujud ibadah. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan mencakup segala pemangku kepentingan semacam karyawan, konsumen, serta warga luas. Dengan mengimplementasikan nilai- nilai semacam amanah serta ta' awun, industri diharapkan

bisa menggapai kemaslahatan bersama dan keberkahan (barakah) dalam jangka panjang.

Dalam ukuran area, Islam memandang alam selaku amanah dari Allah yang wajib dilindungi kelestariannya oleh manusia selaku khalifah di muka bumi. Islam secara tegas melarang seluruh wujud kehancuran (fasad) serta mendesak pemakaian sumber energi secara efektif buat melindungi penyeimbang alam ataupun mizan. Prinsip- prinsip konservasi semacam hima serta harim meyakinkan kalau Islam sudah mempunyai konsep pelestarian ekosistem yang sangat maju jauh saat sebelum timbulnya isu keberlanjutan modern. Oleh sebab itu, untuk pelakon bisnis Muslim, melindungi kelestarian area bukan semata- mata tanggung jawab sosial, melainkan mandat teologis yang hendak dipertanggungjawabkan di akhirat.

Donasi teoretis riset ini terletak pada penyediaan model integratif yang menghubungkan nilai- nilai normatif Islam dengan tantangan bisnis modern semacam krisis ekologi serta ESG syariah. Postingan ini mengisi celah riset dengan meyakinkan kalau etika bisnis Islam sanggup menyelaraskan antara pencapaian profitabilitas serta tanggung jawab ekologis lewat instrumen konkret semacam green sukuk. Penemuan ini mempertegas kalau sistem ekonomi Islam mempunyai donasi nyata dalam menunjang jadwal pembangunan berkepanjangan secara global. Secara ilmiah, kajian ini membagikan landasan kokoh untuk pengembangan standar CSR berbasis syariah yang lebih terukur serta aplikatif di bermacam industri.

Untuk para praktisi, dianjurkan supaya pelakon bisnis Muslim memperdalam uraian menimpa fikih muamalah serta etika bisnis Islam supaya implementasi CSR tidak semata- mata jadi strategi pencitraan. Lembaga keuangan syariah butuh mengambil kedudukan lebih aktif dengan meningkatkan instrumen pembiayaan yang memprioritaskan program- program sosial serta area. Industri pula wajib mulai mengadopsi budaya kerja yang berlandaskan nilai amanah serta transparansi dalam pengelolaan limbah ataupun tenaga. Pergantian paradigma ini sangat berarti supaya CSR ditatap selaku bagian integral dari operasional bisnis yang bertanggung jawab, bukan cuma formalitas administratif.

Terakhir, pemerintah serta regulator diharapkan bisa merumuskan regulasi yang mengintegrasikan prinsip syariah ke dalam standar CSR nasional, paling utama untuk industri dalam ekosistem ekonomi syariah. Perihal ini butuh didukung dengan pemberian insentif untuk korporasi yang sukses mempraktikkan konsep ESG syariah serta investasi hijau secara tidak berubah- ubah. Di sisi lain, para akademisi dianjurkan buat melaksanakan riset empiris lebih lanjut guna mengukur akibat nyata dari CSR Islam terhadap kesejahteraan warga di bermacam skala usaha. Kerja sama antara akademisi serta praktisi sangat diperlukan buat menghasilkan penanda kinerja CSR berbasis Islam yang instan serta bisa dipertanggungjawabkan.

6. Daftar Pustaka`

- Aziz, A., Albab, H., Ramdani, E., Safinatunajah, S., & Mubarokah, N. (2025). *FIQH MUAMALAH KONTEMPORER & PERBANKAN SYARIAH*. PT. Adab Indonesia.
- Cahyo Arsetyo, Y. I. (2021). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY IN ISLAMIC BUSINESS: CASE STUDY OF INDONESIA COMPANY. *Prophetic Law Review*, 3(1), 92–109. <https://doi.org/10.20885/PLR.vol3.iss1.art6>
- Godiva, N. K., Mulhadi, & Andriati, S. L. (2026). Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Agroindustri ditinjau dari UU Perseroan Terbatas. *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.32734/nlr-jolci.v5i1.23345>
- Nanda Pratiwi, D., Setiyowati, A., & Huda, F. (2023). Quality of Corporate Social Responsibility (CSR) Services at Bank Syariah Indonesia (BSI) in 2021 in the Perspective of Islamic Social Reporting (ISR) Index and Maqashid Syariah Index (MSI). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 198–217. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1643>
- Nurdyanzah, M., & Junaidi, J. (2023). The Role of Islamic Banks' Financial Performance on Corporate Social Responsibility (CSR). In *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* (Vol. 1, Number 1). Online.
- Parmi, S. A. M. (2025). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Perspektif Islam Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Journal of Da'wah*, 4(1), 29–48. <https://doi.org/10.32939/jd.v4i1.6025>
- Prasetya, R., & Khoirunnisa', A. (2026). DETERMINAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW PERIODE 2023-2026. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 98–107. <https://doi.org/10.69714/hxk50f43>
- Sauqi, M., & Rohani, A. (2025). Corporate Social Responsibility (CSR) Perspektif Hadis: Implementasi Nilai Islam dalam Ekonomi Modern. *Journal*, 3. <https://doi.org/10.35905/rikaz.v3i2.13332>
- Thirumalesh Madanaguli, A., Dhir, A., Kaur, P., Mishra, S., & Srivastava, S. (2023). A systematic literature review on corporate social responsibility (CSR) and hotels: past achievements and future promises in the hospitality sector. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 23(2–3), 141–175. <https://doi.org/10.1080/15022250.2023.2221214>
- Zainuddin, F. (2023). FIKIH LINGKUNGAN HIDUP: UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM ISLAM. *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah Dan Keluarga Islam*. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v4i1.99>